

Evangelisasi dan Pendidikan Agama Kristen: Pendidikan Minat dan Pemahaman Injil Generasi Milenial Pantekosta

Hesra Oktavianus Sembiring¹, Elia Tambunan^{2*}, Andreas Sudjono³
Sekolah Tinggi Teologi, Salatiga¹, Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam²,
Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta³
oktavianushesra38@gmail.com¹, elia.tambunan@gmail.com^{2*},
andreas.sudjono@gmail.com³

Abstrak

Tren gereja dunia pasa saat ini berada dalam krisis generasi milenial yang melarikan diri dari gereja, tulisan ini justru menampilkan pendidikan minat dan pemahaman Injil bagi generasi milenial Pantekosta agar terlibat evangelisasi dengan cara meneladani Yesus. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan lewat kuesioner dengan skala Likert, dianalisis dengan korelasi *Pearson Product Moment* memakai rumus statistik nilai *Confidence Interval Lower and Upper Bound*. Lokasi penelitian Sekolah Tinggi Teologi Salatiga, Jawa Tengah, dan responden adalah mahasiswa tahun 2018-2020 sebanyak 65 orang semester 4 dan 6 yang telah menempuh mata kuliah Tafsir Injil Yohanes 4:1-42 dan Praktik Penginjilan. Temuan memperlihatkan bahwa upaya-upaya pembelajaran doktrinal oleh dosen baik itu akademis dan non akademis maupun kultur kelembagaan mendukung semakin terbentuknya praksis pendidikan tinggi keagamaan Kristen. Tulisan ini menyodorkan kerangka konseptual baru, yakni pendidikan minat dan pemahaman, untuk ilmu pedagogi misi di Pendidikan Agama Kristen maupun teologi misi di program studi Teologi.

Kata Kunci: Evangelisasi; Generasi Milenial Pantekosta; Pendidikan Minat

Abstract

The current trend of the world church is in the crisis of the millennial generation who are running away from the church, this paper actually displays the education of interest and understanding of the gospel for the Pentecostal millennial generation to be involved in evangelization by imitating Jesus. The research was conducted with a quantitative approach. Data were collected through a questionnaire with a Likert scale, analyzed by Pearson Product Moment correlation using the statistical formula for Confidence Interval Lower and Upper Bound values. The research locus of the Salatiga College of Theology, Central Java, and the respondents are students in 2018-2020 as many as 65 people in semesters 4 and 6 who have taken the Bible Tafsir John 4:1-42 and Evangelical Practice courses. The findings show that doctrinal learning efforts by lecturers, both academic and non-academic as well as institutional culture, support the formation of Christian religious higher education praxis. This paper proposes a new conceptual framework, namely interest and understanding education, for mission pedagogy in Christian Religious Education and mission theology in the Theology study program.

Keywords: Evangelization; Pantecostal Millennial Generation; Understanding of the Gospel



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Minat dan pemahaman generasi muda di lembaga pendidikan tinggi tidaklah seluruhnya timbul dan tumbuh secara alamiah tetapi dapat juga dibentuk lewat proses pembelajaran yang dikondisikan, baik itu oleh dosen maupun kultur akademik yang mendukung. Pengertian dari minat dalam tulisan ini adalah kecenderungan hati, gairah, keinginan yang tinggi untuk belajar menginjil dari model Yesus berdasarkan makna dari dalam kontekstual teks Injil Yohanes 4:1-42, sedangkan pemahaman adalah proses dalam memahami apa yang diajarkan Yesus dalam perbuatan menginjil lalu mengajarkan kepada mahasiswa di lingkungan sekolah tinggi teologi. Pengertian tersebut kami rekonstruksi merujuk kepada Injil Sinoptik. Belajar dari pendengar Yesus, sering terjadi perbedaan tajam antara “misteri” yang dipahami oleh orang dalam memahami perumpamaan dan apa makna yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, setiap orang diharuskan untuk memiliki minat untuk memperoleh pemahaman arti tekstual sehingga mampu menguraikan makna dalam konteks mereka.¹

Selama ini sudah terlalu ramai hasil riset yang meneliti tentang korelasi antara minat, atau yang dekat dengan itu seperti kecerdasan emosi misalnya, dan prestasi belajar di pendidikan formal. Ada baiknya tiga riset yang terbaru dari Indonesia dibentangkan di sini untuk memberikan gambaran besar. Esti Regina Boiliu dari Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, menemukan dalam ranah pendidikan termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), kecerdasan emosional mengambil bagian penting bisa menolong memotivasi diri, dan lain sebagainya, peserta didik juga akan mencapai prestasi belajar yang baik.² Oleh akademisi di lingkup Institut Agama Kristen Negeri Kupang saat meneliti siswa Kelas IXa di SMP Kristen Rehobot Oebelo, menemukan moral-emosional anak remaja akan berpengaruh baik ke dalam pembelajaran PAK jika diterapkan secara pendidikan holistik.³ Sedangkan, akademisi dari Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung, menemukan, bahwa pikiran dan perasaan (misalnya

¹Francois P. Viljoen, “Why Jesus Spoke in Parables,” *In die Skriflig Pretoria* 53, no. 1 (2019): 1–7.

²Esti Regina Boiliu, “Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap *Emotional Intelligence* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak,” *Luxnos* 8, no. 1 (2022): 1-10.

³Hendrik A.E. Lao Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari, “Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo,” *Didaché* 3, no. 1 (2022): 73-88.

orang-orang yang berkarakteristik sanguine) berpengaruh cukup kuat terhadap tindakan penginjilan sekuat sebesar 34,6%.⁴

Penting juga untuk menampilkan tiga riset dari akademisi Barat di sini agar semakin tergambarkan pertalian antara minat dan prestasi belajar sejauh ini. Mariusz Chrostowski, menemukan bahwa pendidikan praktis akan membantu sikap dan pemahaman siswa dalam memahami strategi politik populis di iklim demokrasi sebagai sistem ideologi yang diinginkan dalam pemerintahan dan kehidupan sosial.⁵ Jaroslaw Horoski mengeksplorasi pendidikan agama Kristen terhadap motivasi untuk memiliki moralitas yang baik dalam agama membuat seseorang menjadi baik teologis, bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat karena memiliki pengetahuan dan membangun hubungan dengan dengan Tuhan.⁶ Yohanna Sati Kesmen, Peter Ayuba Mellemut menemukan, motivasi murid SMP Negeri 1 Quaan-Pan, Plateau, Nigeria agar cerdas literasi pendidikan agama Kristen memiliki efek kuat pada performa dan pencapaian akademik.⁷

Riset sebelumnya yang ada, bagaimanapun sangat membantu untuk memetakan persoalan-persoalan psikologis pendidikan tinggi dari sisi behaviorisme. Perlu dipahami, behaviorisme dan kekristenan yang sangat fokus untuk memperhatikan sisi jiwa manusia dan pribadi manusia sangat kuat mempengaruhi ilmu kependidikan agama Kristen di dunia hal itu karena menempatkan orang Kristen sebagai aktor yang bertanggung jawab untuk menjaga tatanan dunia diatur oleh nilai-nilai dan rasa Kristiani.⁸ Itulah ide-ide yang termaktub para guru, dosen, dan Lembaga pendidikan Kristen dunia di masa lampau untuk mengedepankan pendekatan behaviorisme dan bahkan peneliti berperilaku maupun menempatkan diri mereka ke dalam posisi seorang

⁴ Andrias Pujiono Andriko, "Korelasi Tipe Kepribadian Sanguin Terhadap Penginjilan," *Skenoo* 2, no. 1 (2022): 57-67.

⁵ Mariusz Chrostowski, "The Effects of Religious Education on Prodemocratic Positions in the Face of the Right-Wing Populism in Poland: Theoretical Analysis and Clues for Educational Practices," *Journal of Religious Education* 70, no. 1 (2022): 43-62.

⁶ Jaroslaw Horoski, "Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach," *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020): 447-458.

⁷ Peter Ayuba Mellemut Yohanna Sati Kesmen, "The Effects of Christian Religious Studies Literacy on Academic Performance and Achievement of Secondary Students on Their Academic Achievement: A Case Study of Secondary School 1 Students in Quaan-Pan Local Government in Plateau State of Nigeria," *African Journal of Education and Prctatice* 8, no. 1 (2022): 1-19.

⁸ Daniel Coyner, "Behaviorism and Christianity" (Concordia Theological Seminary, St. Louis, 1926), 1-16.

behavioris secara total. Hal itu karena saat itu nilai-nilai Kristen menjadi dasar-dasar konstitusi negara di hampir seluruh Eropa dan Amerika.⁹ Yang masih terabaikan dari riset yang ada oleh karena mereka terlalu fokus pada prestasi sehingga yang selalu dilihat ialah seberapa kuat korelasi antara psikologis dengan hasil-hasil capaian akademik di pendidikan. Tidak banyak yang memikirkan bagaimana proses awal dan berkepanjangan untuk mampu menumbuhkan, mendidik, melatih dan mengembangkan minat di pendidikan.

Tulisan ini tidak lagi memasuki bidang kajian psikologi dan Kristen tampak dari ilmu yang digunakan di masa silam seperti dipaparkan oleh Coyner, Barnes dan nama lain di atas. Alasannya, yang tidak disadari secara cermat ialah, psikologi demikian didasarkan atas teori behaviorisme yang terlalu mengandalkan kepribadian. Padahal, meskipun tidak ada definisi tunggal yang dapat diterima oleh semua ahli teori kepribadian, mereka sepaham dalam mengatakan bahwa kepribadian adalah pola sifat yang relatif permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Sifat berkontribusi pada perbedaan individu dalam perilaku, konsistensi perilaku dari waktu ke waktu, dan stabilitas perilaku di seluruh situasi. Sifat mungkin unik, cocok untuk beberapa kelompok, atau dimiliki oleh seluruh spesies, tetapi polanya berbeda untuk setiap individu. Jadi setiap orang, meskipun seperti orang lain dalam beberapa hal, memiliki kepribadian yang unik. Karakteristik adalah kualitas unik dari seorang individu yang mencakup atribut seperti temperamen, fisik, dan kecerdasan.¹⁰

Atas paran yang kami tampilkan di atas, sekarang dapat terbaca lebih jelas jika relasi kajian korelatif antara studi psikologis dan pendidikan keagamaan dalam riset yang ada harus diakui memang selalu digeneralisasi apalagi dalam riset kuantitatif sebelumnya. Namun justru kami hendak mengembangkannya menjadi kerangka konseptual baru, yakni pendidikan minat dan pemahaman Injil generasi milenial Pantekosta dalam latar belakang keilmuan evangelisasi dan pendidikan agama Kristen.

⁹ Glenn Barnes, *Behaviorism in Christian Education*, in *WELSNET File* (Waukesha, Wisconsin, 1974), 1-16.

¹⁰ Jes Feist Gregory J. Feist, Tomi-Ann Roberts, *Theories Of Personality, 10th Edition* (New York: McGraw-Hill Education, 2020), 5.

Dalam tulisan ini, definisi pendidikan bukanlah dalam bingkai kelembagaan tetapi justru pada proses pedagogis. Cara mendefinisikan pendidikan tersebut sebagai perluasan dan pendalaman pengalaman edukatif yang menandai proses menjadi dari hasil-hasil pembelajaran secara akumulatif.¹¹ Konsep proses menjadi (*the process of becoming*) ini sangat vital sebagai kesadaran yang membutuhkan kemampuan untuk “membuat hubungan baru ke dalam pengalaman, dan menghasilkan pemaknaan baru. Kerangka konseptual tersebut dibangun dari hasil riset empiris terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Salatiga (STTS) yang pernah menerima mata kuliah ilmu tafsir Injil Yohanes 4: 1-42, dan Praktik Penginjilan. Ditilik dari kajian Brenneman, sejak awal Pantekosta mengembangkan model untuk melatih lapisan sosial “milenial,” (maksudnya mereka yang lahir setelah 1980), untuk pelayanan misionaris. Lewat pendidikan dihasilkan cendekiawan, orang kudus, pelayan, dan prajurit, empat hal sebagai metafora dalam pelatihan misi dengan tetap menjaga kepolosan mereka tanpa abai pada upaya untuk memahami masalah yang kompleks, pelayan bagi orang miskin dan tertindas, “tentara Kristus” untuk menantang kekuatan gelap kejahatan, yang akan mereka hadapi di dunia.¹²

Tulisan ini sangat penting mengingat ada kritik pedas dari Veli-Matti Kärkkäinen. Pantekosta memang terlalu sibuk untuk membangun Sekolah Alkitab belakangan ini termasuk seminari teologi dan institusi pendidikan tinggi lainnya, namun mereka lupa untuk memperhatikan dasar-dasar teologis pada proses pendidikan mereka sehingga bagi mereka lebih mudah saja untuk meminjam atau mengikuti begitu saja persepsi, kategori, pelajaran, bahkan materi-materi ajar standar yang digunakan dalam tradisi kaum Evangelikal, Konservatif bahkan apa yang terjadi dalam gerakan keagamaan Kristen lain. Pantekosta terbilang enggan untuk pemikiran-pemikiran konstruktif yang lebih autentik dan ekspresif sendiri dalam *setting* pelatihan akademis¹³

¹¹ Maxine Greene, “Foreword,” in *Urban Science Education for the Hip-Hop Generation*, ed. Christopher Emdin (Rotterdam: Sense Publishers, 2010), ix.

¹² Bob Brenneman, “*Scholars, Saints, Servants and Soldiers: 4 Metaphors in Training*,” in *Java and Justice: Journeys in Pentecostal Missions Education*, ed. Nan Muhovich Bob Brenneman, W. R. Brookman (Minneapolis, PA: North Central University Press, 2006), 234.

¹³ Veli-Matti Kärkkäinen, “*Pentecostal Theological Education in a Theological and Missiological Perspective*,” *JEPTA: Journal of the European Pentecostal Theological Association* 30, no. 1 (2016): 49-62.

Sedikitnya, hasil tulisan ini mampu menumbuhkan pedagogi Pantekosta di mana objek studi ialah misiologi dalam bidang teologi praktika.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan instrumen *survey* lewat angket dengan Skor Penilaian Skala Sikap terhadap 65 Responden (N) untuk setiap variabel setelah terlebih dahulu melewati uji kalibrasi dan validitas (semacam *try out*) sebelum dibagikan ke lokasi penelitian. Jumlah pertanyaan angket ada 70 *items*. Responden penelitian adalah mahasiswa semester 4 sampai 6 STT Salatiga tahun 2018 – 2020 yang telah dan telah mengambil mata kuliah Tafsir Injil Yohanes dan Praktik Penginjilan. Rerata usia responden ada di interval 20 hingga 24 tahun yang membuktikan mereka memang benar generasi milenial Pantekosta. Secara teknis, kami gunakan kata “Pantekosta: mengikuti sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia ketika terdaftar resmi di Bandung dengan Besluit No, 4 Juni 1924 bernama *Vereeniging de Pinkstergemeente in Nederlandsche Indie*. Kata “Pinkster” seperti tertera dalam *Regeerings Almanak voor Nederlandsche-Indie, Eerste Gedeelte, Grondgebied en Bevolking, Inrichting vsan Het Bestuur van Nederl-Indie en Bijlagen, Landsdrukkeru-Batavia, 1930, 1935* halaman 220 adalah “Pantekosta.” Meskipun, di Indonesia disebut banyak organisasi gereja yang beraliran “Pentakosta”, khususnya mereka yang berpayung di bawah DPI-Dewan Pentakosta Indonesia.¹⁴

Responden berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan ragam latar belakang pendidikan tamatan SMU, SMK beberapa bahkan telah bergelar sarjana. Lokus penelitian ada di Jl. Siranda Raya No 1, Kel Sidorejo, Kec Sidorejo Lor, Salatiga – Jawa Tengah, 50714. Riset dilakukan sejak Maret hingga Desember 2020. Olah data kuisioner dikerjakan dengan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 20*. Uji hipotesis dilakukan untuk menemukan nilai *lower bound* dan *upper bound* setiap variable dengan rumus *confidence interval* (μ) dan analisis korelasi sederhana (r_{yn}), maupun determinasi varian (r^2_{yn}). Pedoman nilai untuk interpretasi koefisien korelasi seperti dicantumkan dalam tabel 1.

¹⁴ Daniel Sutoyo, *The Charismatic Movement, Tugas Presentasi Colloquium Theologicum, Kuliah Pascasarjana Program Doktorat, 19-23 Oktober 2009* (Semarang, 2009), 1-17.

Tabel 1. Tabel Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

0,800	1,000	Sangat Kuat
0,600	0,799	Kuat
0,400	0,599	Cukup
0,200	0,399	Rendah
0,000	0,199	Sangat Rendah

Untuk menguatkan argumentasi secara lebih bulat, maka data empiris tesis tahun 2018-2020, riset empiris yang dikerjakan sebelumnya, dan hasil riset dari peneliti lain sebelumnya, dipadukan secara konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memikirkan Ulang Evangelisasi dan Pendidikan Agama Kristen

Sangat disayangkan terlalu banyak yang melihat korelasi antara penginjilan dan pendidikan Kristen dalam kerangka pertumbuhan gereja. Itu berangkat dari pengandaian klasik bahwa nara didik dan mahasiswa di sistem persekolahan sebagai sesuatu yang paling vital sebagai generasi penerus bagi kelangsungan menggereja.¹⁵ Dalam sejarahnya, pengandaian itu tetap melekat dampak luas dari amerikanisasi pendidikan agama Kristen yang memisahkan urusan agama dan pendidikan formal. Ajaran Kristen dianggap tugas gereja ketika mengelola lembaga pendidikan. Guru diberi tanggung jawab fungsional dalam evangelisasi.¹⁶ Namun dalam tanggung jawab tersebut justru, guru Kristen berkelok dari tugas pedagogik berlagak sebagai pendeta sekolah dalam peran akademik.¹⁷

Jika memahami sejarah, demikianlah karakteristik khas pendidikan Kristen modern Amerika, terutama sejak pendirian Asosiasi Pendidikan Agama (*Religious Education Association-REA*) Amerika di Konvensi Illinois, Chicago, 10-12 Februari

¹⁵ Hengki Irawan Setia Budi, "Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Bagi Gereja," *Skenoo* 1, no. 2 (2021): 59-77.

¹⁶ Charles Malik, "The Christian Educator and the Task of Evangelism," *The Christian Scholar* 41, no. 1 (1958): 57-68.

¹⁷ Frederick G. Wedemeyer, "The Pastor's Role in Educational Ministry," *Review of Religious Research* 18, no. 2 (1977): 196-197.

1903,¹⁸ yang membedakannya dengan versi Eropa dimana kemudian dibawa oleh Prof. Dr. Elmer G. Homrighausen ke Indonesia bermula dari Konferensi Studi Pendidikan Agama Kristen di Sukabumi sejak 20 Mei sampai dengan 10 Juni 1955 dihelat oleh Panitia Theologia Dewan Gereja Indonesia (saat itu DGI, kini dinamai Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia atau PGI), di Asrama Pendidikan terletak pada Jl. Cipelang No. 8 Sukabumi, Jawa Barat diikuti 53 utusan dari 21 gereja sinode. Tentu titik itu diakui sebagai tonggak teori dan praktek modern perkembangan pendidikan agama Kristen di Indonesia.¹⁹

Amerikanisasi pendidikan Kristen dunia justru didorong fenomena yang terbilang “asing.” Satu area, oleh para pakar dunia melihat adanya peningkatan pendidikan bersatu ke arah yang menjadi seragam justru menyebabkan penurunan partisipasi orang Amerika beragama, berkeyakinan, dan afiliasi kepada denominasi tertentu sehingga mempengaruhi strategi tindakan berpendidikan oleh guru Kristen. Amerikanisasi tersebut justru membuat ada upaya-upaya indoktrinasi keyakinan agama oleh Kristen arus utama sehingga seakan seluruhnya dipaksa seragam dan tidak memberi ruang bebas kepada kelompok Kristen lain.²⁰ Di area yang lebih luas, tak sedikit juga pakar pendidikan Kristen yang menilai menaikinya fenomena sekularisasi pendidikan keagamaan Kristen Amerika.²¹

Dalam memahami dua fenomena tersebut, memang tidak semua orang sepakat tentang bagaimana cara gereja dalam melaksanakan evangelisasi dan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Namun dalam konteks Indonesia, agar tetap tidak mengabaikan konteks Indonesia di mana gereja dan Kristen hidup bersama dengan agama lain dan dalam kemajemukan masyarakat, wajah misi gereja dan pendidikan

¹⁸ Religious Education Association, *The Religious Education Association: Organized at Chicago by the Convention for Religious Education, February 10-12, 1903* (Chicago: The Religious Education Association, 1903), 3.

¹⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Perkembangan PAK di Indonesia Cetakan Ke-2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), xii, 770-774.

²⁰ Philip Schwadel, “*The Effects of Education on Americans’ Religious Practices, Beliefs, and Affiliations,*” *Religious Research Association* 53, no. 1 (2011): 161-182.

²¹ Tim B. Heaton Stan L. Albrecht, “*Secularization, Higher Education, and Religiosity,*” *Review of Religious Research* 26, no. 1 (1984): 43-58.

agama Kristen hanya digariskan untuk hidup, bersaksi, dan melayani.²² Peran pendidikan masih fokus pada pembinaan dan pelatihan dengan mengalokasikan 25% uang DGI diarahkan untuk bersatu dalam bersaksi sebagaimana Yesus dianggap sebagai pembebas bangsa Indonesia dari penjajahan tanpa keluar dari garis-garis gerakan ekumenisme dalam rangka mengisi pembangunan masa depan Indonesia dalam negara Pancasila.²³ Ide-ide yang terbangun ialah bahwa gereja adalah alat komunikasi untuk menyatakan kerajaan Allah di muka bumi sebagai representasi kerajaan Allah yang hadir dalam dunia ini untuk menyaksikan karya dan rencana Allah dalam sejarah umat manusia dengan pusat atau isi pemberitaan ialah Yesus semestinya sangat terbuka untuk dilakukan dengan sejumlah cara.²⁴

Ada yang melihat, kehidupan dan teladan Yesus memberikan titik tekan bahwa Dia adalah Penginjil Agung yang-sangat sukses dalam memenangkan orang lain dan mengakui cara hidup yang ditampilkan, namun Ia sekaligus juga Guru Agung yang dengan kombinasi pengetahuan yang luar biasa dalam membantu murid-muridnya bertumbuh dalam apa yang sejak itu disebut kemudian sebagai kehidupan Kristen. Dalam Amanat Agung, poin utama ialah pada penginjilan dan pendidikan diakui dengan jelas. “Pergi...jadikan murid,...membaptis mereka...dan mengajar mereka...” tepat seperti diajarkan Yesus dalam Matius 28: 18-20 yang dikenal dengan Amanat Agung. Tidak ada konflik yang terlihat di antara keduanya dalam fungsi memenangkan dan membangun dalam kehidupan Kristen. Itulah pemahaman yang telah dianggap sebagai milik bersama sejak gereja mula-mula.²⁵

Sudah sangat umum terbaca, ada keterikatan yang sangat kuat dalam menempatkan penginjilan dan pendidikan sebagai bagian penting dari pengalaman total umat Kristiani. Namun dengan adanya kesadaran revolusioner pemikiran dalam kepala pakar pendidikan Kristen dunia, tentu juga karena perubahan sosial yang

²² F.L. Cooley F. Ukur, *JERIH dan JUANG: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1979), 656, 696.

²³ Soritua Nababan, dkk., *Yesus Kristus Membebaskan dan Mempersatukan: Notulen Sidang Raya VIII Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, Salatiga, 1-12 Juli 1976*, ed. Soritua Nababan (Salatiga: Kampus Universitas/IKIP Kristen Satya Wacana Salatiga, 1976), 13-21, 49-58, 59-68.

²⁴ Maria Wijati, “Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Milenial,” *Regula Fidei* 2, no. 2 (2020): 107-117.

²⁵ Franklin I. Sheeder, “*Evangelism and Christian Education*,” *Christian Education* 30, no. 4 (1947): 349-358.

mengetengahkan pencapaian-pencapaian yang semakin terukur secara kuantitatif, maka terjadi ide-ide baru dalam melihat evangelisasi dan pendidikan Kristen. Walaupun hanya sebatas pendidikan keagamaan, tuntutan untuk mencapai target dan capaian akademik semakin diwajibkan. Pendidikan agama bergeser kepada pengejaran kepada prestasi akademik. Itulah alasannya banyak riset dunia yang terlalu menghubungkan kejiwaan dengan prestasi.²⁶

Pergeseran seperti disebutkan di atas, hal itu hendak mengatakan bahwa ide-ide dari George Albert Coe, Harrison Elliott, Herman Wornom, dan Randolph C. Miller sebagai pembentuk Asosiasi Pendidikan Agama Amerika akhirnya dipertanyakan ulang. Getirnya pengaruh sosial ke dalam asosiasi memaksa mereka untuk merenungkan diri dalam apa yang disebut dengan visi terbuka. Setelah 100 tahun kemudian, asosiasi mempublikasikan tentang “demokrasi Tuhan” di mana agama tidak dibuang sebagai pandangan hidup dari warga negara yang berpendidikan sejak pertengahan abad ke-20, banyak menegosiasikan kembali relevansi misi bersejarah REA di tengah peluang kontemporer dan tekanan globalisasi ekonomi, gejolak geo-politik, dan keragaman agama dan budaya.²⁷ Sebaliknya, pendidikan tinggi Evangelis justru semakin membentuk kembali misinya untuk tetap mempertimbangkan program-program baru namun dalam maksud-maksud mempertahankan hubungan dengan sejarah dan identitas institusional mereka. Oleh karena kekhawatiran atas sekularisasi misi keagamaan. Dari luar, mereka seakan-akan tampak sedang menegosiasikan lingkungan pendidikan dan lingkungan keagamaan khusus mereka, namun yang terjadi di dalam ialah mengasumsikan sekularisasi pendidikan dasar hingga tinggi justru semakin menguatkan indoktrinasi mereka sehingga tampak membatasi jangkauan perkembangan di dalam masing-masing lembaga. Tak buruk juga jika masih ada yang melihat pendidikan

²⁶ Ilana M. Horwitz, “*Religion and Academic Achievement: A Research Review Spanning Secondary School and Higher Education*,” *Review of Religious Research* 10, no. 1 (2020): 1-48.

²⁷ Allen J. Moore, “*One Hundred Years of The Religious Education Association*” 98, no. 4 (2010): 426-436.

Evangelis sebagai pencegah atas bahaya, tekanan, dan bahkan penetrasi sekularisasi ke dalam iman Kristen.²⁸

Lantas, bagaimana dengan nasib generasi milenial Pantekosta dalam ide-ide keilmuan evangelisasi dan pendidikan. Hal ini juga menarik untuk ditelusuri secara global lebih jauh. Kritiknya adalah, meskipun lembaga kependidikan di lingkup Pantekosta mengklaim diri telah berada di jenjang pendidikan tinggi bahkan terakreditasi negara, akan tetapi dilihat dari sisi ilmu kependidikan, pemahaman terhadap isi pendidikan lewat kurikulum yang terlalu indoktrinalisasi, serta proses belajarnya yang abaikan mutu demi cepatnya lulus, tidaklah ada maksud buruk tetapi sebagai kritik menyadarkan, kemungkinan besar mereka masih ada di level Sekolah Alkitab (*Bible College*). Di dalam kultur seperti itulah para milenial mereka diajar, dimotivasi, dilatih agar aktif dalam aktivitas misiologis yang lebih luas agar terlihat lebih beraliran akademis meskipun tetap tidak bisa disepadankan dengan seminari apalagi universitas.²⁹

Postmodernitas telah membuat lebih banyak orang Kristen Pantekosta secara global tidak yakin akan identitas mereka dalam dasar-dasar misiologi pendidikan, eklesiologi pendidikan, dan teologi pendidikan dan praktiknya, bahkan justru telah semakin dipertanyakan. Oleh sebab kelompok ini meyakini misiologis terletak di jantung iman Kristen. Maka, mereka mencoba untuk memungkinkan nilai dan doktrin kekristenan yang dipegang secara fundamental dapat tetap hidup dan setia di lingkungan kontemporer. Meskipun, pola pikir manusia ini telah menjadi sangat sekuler di lingkaran misiologis dan eklesiologis yang sedikit banyak memberikan banyak pengaruh dalam bidang pendidikan teologi, disiplin lain dari gereja yang sedang menghadapi semacam krisis identitas. Maka, orang-orang Pantekosta menggunakan

²⁸ Richard W. Flory, "Intentional Change and the Maintenance of Mission: The Impact of Adult Education Programs on School Mission at Two Evangelical Colleges," *Review of Religious Research* 43, no. 4 (2002): 349-368.

²⁹ Richard A. Pruitt, "Book Reviews: Bob Brenneman, W. R. Brookman, and Nan Muhovich, Eds., *Java and Justice: Journeys in Pentecostal Missions Education* (Minneapolis: North Central University Press, 2006). Xiii + 359 Pp., \$13.95, Paper," *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 30, no. 1 (2008): 164-165.

lembaga kependidikan untuk tetap menghidupkan orientasi misi agar generasi milenial mereka terlibat untuk pendidikan teologi Pantekosta.³⁰

Riset terhadap generasi milenial Pantekosta Indonesia bukannya belum ada. Misalnya sejumlah akademisi dari Prodi Teologi, STT Real Batam memaparkan data empiris. Pada pertemuan dunia, *Empowering 21* adalah tema yang diangkat oleh Gereja Bethel Indonesia, di Jakarta, pesertanya cenderung anak muda perwakilan dari 44 negara. Mereka mendeklarasikan tentang gerakan Pantekosta ketiga sebagai kelanjutan dari kegerakan Pantekosta pertama di Yerusalem dan kegerakan Pantekosta kedua di Azusa Street. Generasi millennial sebagai penyumbang terbesar jumlah penduduk di seluruh dunia dan juga dalam gereja ialah target utama mereka. Maret 2019 di tempat yang sama, satu pertemuan lanjutan dari sebelumnya dihelat juga mendeklarasikan “generasi Yeremia Pantekosta” untuk memobilisasi mereka ke dalam panggilan pelayanan untuk gerakan generasi millennial di Indonesia.³¹

Sedangkan dilihat ke dalam pendidikan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA), jelas ada kebutuhan mendesak bagi munculnya individu dan kualitas keserjanaan dalam pendidikan Pantekosta di Indonesia untuk berefleksi tentang sejarah gerakan, bereaksi terhadap mentalitas Amerika yang terlalu dominan agar mampu membangun kembali narasi baru dari lokalitas sosial mereka. Narasi Pantekostalisme Indonesia sebagian besar telah didominasi oleh suara misionaris. Untuk melampaui seperangkat perspektif itu dan mungkin mengembangkan bentuk spiritualitas Pantekosta yang lebih asali dari konteks alamiah keindonesiaan, sekolah-sekolah Alkitab perlu fokus tidak hanya pada penciptaan pengerja gereja tetapi juga pada pembinaan bagi terbukanya ruang gerak bebas bagi sarjana kritis. Tantangan yang masih tersisa untuk masa depan adalah bagi orang Indonesia untuk menghidupkan

³⁰ Bradford A. Anderson, “*Missional Orientation and Its Implications for Pentecostal Theological Education*,” *JEPTA: Journal of the European Pentecostal Theological Association* 26, no. 2 (2006): 134-146.

³¹ Foera-Era Nduru Joni Manumpak Parulian Gultom, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomaso, “Generasi Millennial dan Kaitan Tugas Yeremia dalam Kegerakan Pantekosta,” *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 11-22.

kembali dan merumuskan kembali narasi Pantekosta mereka baik itu secara historis dan juga secara teologis.³²

Berikutnya akan diuraikan lebih lanjut hasil riset empirik dari STT Salatiga milik organisasi GPdI. Satu pendidikan tinggi keagamaan berdiri sejak tahun 1973, hingga sekarang meluluskan 3000-an alumni. Selanjutnya, kami tampilkan data statistik mengenai karakteristik milenial Pantekosta berdasarkan responden yang diteliti pada interval waktu Maret-Desember 2020. Kelompok responden perempuan terdiri dari 29 orang (44,6%), dan laki-laki sebanyak 36 (55,4%). Mereka ialah mahasiswa semester 4 sebanyak 42 responden (64,4%), dan semester 6 sebanyak 23 responden (35,4%). Rerata usia mereka di antara 20 hingga 28 tahun. Sebanyak 16 responden berasal dari suku Jawa (24,6%), dan 49 responden berasal dari suku luar Jawa (75,4%). Sebanyak 24 responden orang tuanya bekerja bukan sebagai pendeta gereja (36,9%), dan 41 responden bekerja sebagai pendeta jemaat sendiri (63,1%). Mereka adalah mahasiswa yang telah menempuh lebih dari 40 sks dan khususnya telah menyelesaikan mata kuliah tafsiran Yohanes. Data ini merupakan bagian lain dari jumlah sekolah-sekolah teologi di lingkungan GPdI. Untuk informasi tambahan, sesuai dengan Laporan Hasil Kerja Departemen Pendidikan dan Pengajaran GPdI Periode 2012-2017 di Mukernas Trans Luxury Hotel Bandung, 28-30 Maret 2017, Departemen ini mengkoordinir kegiatan pelayanan sebanyak 25 Sekolah Alkitab, dan 10 Sekolah Tinggi Alkitab/Sekolah Tinggi Teologi.³³

Data di atas memperlihatkan bila Pantekosta bergairah untuk melakukan pendidikan dan pelatihan bagi generasi milenial di lingkungan internal mereka. Dengan diteliti hari ini, rerata mereka yang bersekolah di Pantekosta adalah anak milenial yang lahir antara tahun 1980-2000. Maka tak berlebihan jika ada alasan akademis untuk mengatakan jika Pantekosta terlibat dalam studi milenial, sedikitnya memberikan respon terhadap pelayanan generasi milenial. Alasannya, pakar studi milenial, Thom S. Rainer

³² Ekaputra Tupamahu, "American Missionaries and Pentecostal Theological Education in Indonesia," in *Global Renewal Christianity: Spirit-Empowered Movements Past, Present, and Future Volume I: Asia and Oceania*, ed. Amos Yong Vinson Synan (Lake Mary, FL: Charisma Media, 2016), 233-254.

³³ Joseph M. Minandar, Laporan Hasil Kerja Departemen Pendidikan dan Pengajaran GPdI Periode 2012-2017 di Mukernas Trans Luxury Hotel Bandung, 28-30 Maret 2017 (Bandung, Jawa Barat, 2017).

dan Jess Rainer menyebut bahwa pelayanan milenial ialah suatu Lembaga Kristen yang memberikan respon dengan sejumlah cara masing-masing untuk memberikan respon atas kebutuhan anak muda yang lahir pada interval waktu tahun 1980 hingga 2000. Demikian halnya, studi milenial sedikitnya ialah kajian yang melakukan riset terhadap seluk-beluk dunia milenial menyangkut arah hidup yang mereka inginkan (*the direction they desired*).³⁴

Secara teologis, bagi anak muda Pantekosta datang dari berbagai daerah di Indonesia untuk menyerahkan hidup ke dalam panggilan. Meski di satu sisi sebaliknya, dalam sejarah pertumbuhan gerakan Pantekosta, mereka juga mencintai diri sendiri untuk hidup modern dan berjuang untuk sukses di luar daerah, seperti hasil temuan Jan S. Aritonang.³⁵ Dengan cara lain, memang ada juga yang melihat keinginan berperilaku hidup modern Pantekosta ini sebagai salah satu hambatan untuk menjadi penginjil, namun semangat hidup di kota itu juga berpengaruh pada pertumbuhan spektakuler Pantekosta di Indonesia sejak Reformasi.³⁶ Ringkasnya, tulisan kami memenuhi syarat digolongkan sebagai studi milenial juga. Oleh karena itu ialah menjadi sesuatu yang menarik untuk menjelaskan lebih lanjut seperti apa gambaran luas keterlibatan mereka dalam evangelisasi, lalu apa yang dilakukan dosen dalam pendidikan minat dan pemahaman Injil terhadap “generasi M” tersebut, selanjutnya akan dibahas.

Pendidikan Minat dan Pemahaman Injil

Keterlibatan mahasiswa Pantekosta ke dalam ladang penginjilan cenderung secara indoktrinatif dengan cara yang khusus. Hasil riset memperlihatkan bahwa motivasi mereka untuk terlibat secara intrinsik dari dalam determinasi pribadi masing-masing, maupun pemahaman mereka memang rendah. Ini terbaca jelas dari data statistik uji hipotesis tergambar seperti apa pemahaman mahasiswa pendidikan tinggi keagamaan Kristen sebagai pemberita Injil di Indonesia. Uji Hipotesis dilakukan dengan rumus *Convidence Interval* (μ) untuk melihat kecenderungan dari uji hipotesis

³⁴ Jess Rainer Thom S. Rainer, *The Millennials: Connecting to America's Largest Generation* (Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2011), 5, 253.

³⁵ Jan S. Aritonang, “Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal di Indonesia,” *Gema Teologika* 35, no. 1 (2012): 1-11.

³⁶ Jan S. Aritonang, *The Spectacular Growth Of The Third Stream: The Evangelicals And Pentecostals*, ed. Jan S. Aritonang Karel A. Steenbrink (Leiden: Brill, 2008), 867-902.

pertama (variabel X) dan uji hipotesis kedua (variabel Y). Peneliti juga menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk uji hipotesis yaitu pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Uji Hipotesis pertama tentang pemahaman teologis mahasiswa. Lewat analisis data dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikan 5 % dihasilkan nilai *lower Bound* dan *upper Bound* 133.28-136.48, pada kenyataannya, **pemahaman mahasiswa** terhadap penginjilan seperti tertulis dalam Kitab Suci Injil Yohanes 4:1-42, justru terkategori rendah menuju sedang, seperti terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman Mahasiswa terhadap Penginjilan

Interval	Kategori	Nilai <i>Lower</i> dan <i>Upper Bound</i> variabel X
124 - 133	rendah	133.28 -
134 - 143	sedang	133-136 (rendah menuju sedang)
144 - 152	tinggi	

Dalam uji hipotesis dengan analisis data *Confidence Interval* pada taraf signifikan 5 % dihasilkan nilai *lower Bound* dan *upper Bound* 126.69 – 132.11. Tampak jelas angka itu menunjukkan **minat mahasiswa** untuk terlibat dalam penginjilan ada pada kategori rendah menuju sedang, terlihat seperti tabel 3.

Tabel 3. Minat Mahasiswa untuk Terlibat Penginjilan

Interval	Kategori	Nilai <i>Lower</i> dan <i>Upper Bound</i> variabel X
111 - 123	rendah	
124 - 136	sedang	126.69 – 132.11 (sedang)
137 - 148	tinggi	

Uji hipotesis korelasi antara pemahaman dengan minat terhadap praksis menginjil menggunakan nilai *Pearson Corellation* pada variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,447, dan analisis korelasi *Pearson Product Moment (PPM)* menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dari rumus hitung tersebut diketahui kekuatan korelasi model penginjilan seperti diajarkan Yesus terhadap minat penginjilan mahasiswa. Nilai korelasi yang diperoleh ialah sebesar 0,447. Angka statistik itu memperlihatkan maka tingkat hubungan

berpengaruh cukup (0,400 – 0,599) pada kategori cukup kuat dengan taraf signifikansi 0,000 (0,400 – 0,599).

Tabel 4. Korelasi Pemahaman dan Minat Mahasiswa terhadap Penginjilan

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.447 ^a	.199	.187	5.81721
a. Predictors: (Constant), Minat Penginjilan				
Interval Koefisien		Tingkat Hubungan		
0,800 – 1,000		Berpengaruh Sangat Kuat		
0,600 - 0,799		Berpengaruh Kuat		
0,400 - 0,599		Berpengaruh Cukup		
0,200 - 0,399		Berpengaruh Rendah		
0,000 - 0,199		Berpengaruh Sangat Rendah		

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa secara kognitif benar ada pengetahuan, mahasiswa tentang penginjilan yang diajarkan oleh Yesus Akan tetapi, minat dan **tingkat keterlibatan** mereka untuk melakukannya terkategori rendah. Dari sana tampak jelas jika pelajaran yang mereka terima ada dalam taraf pengetahuan jauh lebih besar. Tentu saja hal-hal itu masih perlu untuk ditelusuri lebih jauh. Apakah ada sebab-sebab lain di variabel yang diteliti. Hamparan data dari tiga statistis di atas memperlihatkan dengan jelas seperti apa korelasi pemahaman mahasiswa pendidikan tinggi keagamaan Kristen sebagai pemberita Injil di Indonesia dengan Model Penginjilan Tuhan Yesus.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variable X terdapat nilai *Confidence Interval Lower Bound* sebesar dan *Upper Bound* sebesar sebesar 133.28 – 136.48 yang memperlihatkan pemahaman mahasiswa ada pada kategori rendah menuju sedang. Ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa Pantekosta terhadap *calling* mereka sebagai penginjil justru masih rendah meskipun telah belajar teologi misi di sekolah tinggi teologi hingga mencapai semester empat dan enam. Dari sini jelas terungkap, proses perkuliahan intensif sekalipun belum benar-benar membuat seseorang menyadari diri sendiri sebagai penginjil. Minat yang mereka tunjukkan untuk memperbaiki pemahaman yang masih rendah tersebut terbilang ada perubahan ke arah sedang. Hal itu terbaca dari hasil uji statistik terdapat nilai *Confidence Interval Lower Bound* sebesar

dan *Upper Bound* sebesar 126.6889 – 132.1111, satu interval nilai terkategori sedang. Data ini memperlihatkan program pelatihan untuk menjadikan mereka sebagai penginjil tergolong perlu akan tetapi peran dari dosen dan lembaga di sini justru lebih berperan tidak muncul atas inisiatif secara intrinsik pribadi mahasiswa. Yang unik ialah, ada pengaruh yang kuat antara antara model penginjilan Yesus terhadap minat menginjil mahasiswa. Hal itu teruji dari data korelasi variabel X dan variabel Y yang menghasilkan nilai *pearson corellation* sebesar 0,447 sehingga dalam kategori berpengaruh sedang menuju ke pengaruh cukup kuat.

Data tersebut memberikan penjelasan yang unik. Mereka sebagai mahasiswa teologi mengerti sebatas kognitif bahwa penginjilan merupakan salah satu tugas penting setiap orang percaya karena tugas ini diperintahkan langsung oleh Tuhan Yesus kepada murid-muridNya dalam konteks masyarakat Alkitab di kala itu seperti tercatat dalam Alkitab Injil Matius 28: 18-20. Injil tersebut dipahami juga masih berlaku bagi mereka dan semua orang-orang percaya Kristus karena Alkitab mengajarkannya demikian. Tantangan lokal dalam penginjilan pada masa ini berkaitan dengan perkembangan di dunia penginjilan, khususnya yang berkaitan kepada mahasiswa teologi yang dibimbing oleh penulis. Kendala di lapangan berupa keterbatasan dana untuk melaksanakan penginjilan, serta kecenderungan mahasiswa teologi setelah selesai studi lebih memilih menjadi pengerja di gereja-gereja kota. Tantangan lokal lainnya, yaitu terbatasnya pemahaman mendasar mengenai penginjilan. Mahasiswa menuntut bahwa pelaksanaan penginjilan merupakan tanggung jawab finansial dan organisasional maupun struktural gereja dan sekolah-sekolah teologi untuk memudahkan memobilisasi kegiatan penginjilan. Ajaran Yesus tentang menginjil dikendaki menjadi model yang bisa ditiru mahasiswa teologi dalam melaksanakan penginjilan agar mereka mempunyai kekuatan dan keberanian sekaligus.³⁷

Temuan tersebut di atas memiliki kesamaan pandang dengan Veli-Matti Karkkainen bahwa, benar misiologi Pantekosta sedang dihadapkan pada tantangan sehingga dibutuhkan transformasi secara radikal. Ada kekurangpahaman atas diri

³⁷ Hesra Oktavianus Sembiring, "Pengaruh Pemahaman Penginjilan Model Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 4: 1-42 Terhadap Minat Penginjilan Mahasiswa Tingkat II dan III Sekolah Tinggi Teologi Salatiga Tahun 2018-2020" (Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta, 2021), 1, 5, 6.

mereka sendiri dan atas misi mereka tentang proselitisme. Kontribusi spesifik dari Pantekosta masih terbilang lemah dalam hal menggabungkan pandangan yang lebih komprehensif tentang masa depan pendidikan misi.³⁸

Kami tegaskan, jika diamati secara lebih empiris, generasi muda Kristen Pantekosta di arena urban oleh karena terpapar budaya populer dalam kehidupan modern terbaru Indonesia, tidak bersedia hidup dalam motif dan lakon teologis. Mereka menuntut gereja maupun lembaga pendidikan GPdI mendidik mereka mengenai kehidupan yang lebih luas dari sekedar kehidupan rohani. Data empiris tahun 2013 dengan penelitian survei terhadap 947 generasi milenial di gereja ini, mulai 11 hingga 30 tahun di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat menunjukkan, 81,8 % (775 orang) bangga dengan identitasnya dan berjemaat di GPdI, namun sejumlah 85,4% (809 orang) menginginkan adanya program, pelayanan atau khotbah mengenai masalah umum. Mereka ingin dapatkan ketrampilan hidup, kebutuhan jasmani, pengetahuan sekuler, cara membuka lapangan kerja, bantuan studi atau pelajaran sekolah, cara menghasilkan uang, cara memanfaatkan teknologi, komputer dan gadget atau gawai, dan masalah kehidupan umum.³⁹ Dengan kata lain, generasi milenial Pantekosta Indonesia tidak buta akan persoalan hidup yang lebih luas. Hal tersebut juga sudah lama diperlihatkan dari benua yang lain. Penelitian Roger Hofman di lembaga Komsomol Bulgaria musim semi 1976 dengan kunjungan ke rumah pemuda dan sekolah dan wawancara dengan guru, pemimpin pemuda, berbagai pejabat di studi nasional maupun provinsi, sekolah minggu, pertemuan anak-anak, kelas-kelas Alkitab dan pelatihan remaja, pendeta tentang gerakan pemuda Pantekosta dilakukan di Inggris, Wales, Amerika Serikat menghargai pandangan mereka atas perbedaan ideologi dan politik setiap pelayanan pemuda di negara-negara yang ada.⁴⁰

Sebagai dosen yang terlibat juga sebagai peneliti, Kami amati, selama mahasiswa menempuh kuliah, oleh dosen diberikan stimulan, yaitu memberi pemahaman pendekatan model penginjilan Tuhan Yesus kepada mahasiswa dengan

³⁸ Veli-Matti Kärkkäinen, "Truth on Fire': Pentecostal Theology of Mission and the Challenges of a New Millennium," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 3, no. 1 (2000): 33-60.

³⁹ Elia Tambunan, "Pantekostalisme dan Teori Sosial," *Amreta* 2, no. 1 (2019): 100-129.

⁴⁰ Roger Homan, "Pentecostal Youth Organizations and the Bulgarian Komsomol," *Comparative Education* 13, no. 3 (1977): 243-248.

pengertian agar pendidikan teologis misi yang mereka terima dan pelajari tidak sebatas kurikulum, namun dapat diterapkan dengan melakukan penginjilan. Temuan di lapangan memperlihatkan, gairah untuk melakukan penginjilan benar-benar mengalami penurunan di kalangan mahasiswa teologi disebabkan beberapa faktor luaran, misalnya ada kesalahpahaman publik menginjil disamakan secara umum dengan kristenisasi yang dapat melanggar hukum negara Republik Indonesia tentang pemaksaan untuk menganut satu agama baik terang-terangan maupun terselubung. Tetapi yang lebih kuat ialah minat penginjilan terhambat masalah pembiayaan ataupun kecendrungan lebih memilih untuk melayani di gereja yang sudah mapan di kota-kota, dan kesiapan untuk “menderita” jika melaksanakan penginjilan.

Dosen sebagai aktor hadir untuk “membakar” minat dan pemahaman generasi muda Pantekosta akan Injil dan model penginjilan Yesus. Mereka mengatur situasi dan kondisi untuk menghasilkan kesiapan semangat dan kepedulian mahasiswa penginjil. Yang diajarkan baik itu dalam kedekatan personal di luar akademik maupun di dalam proses pembelajaran ialah cinta kepada Yesus dan memberitakan bahwa Yesuslah Kristus Sang Mesias dengan berbagai model. Dosen menjadi aktor yang bekerjasama dengan mahasiswa untuk melakukan pendidikan minat dan menumbuhkan pemahaman atas minat mahasiswa agar mereka menjadi seperti apa diajarkan Yesus dalam Injil Yohanes 4: 1-42 terkait evangelisasi, seperti tabel ini.

Tabel 5. Model Evangelisasi Yesus

No	Model dari ayat (ay.)	Pendidikan Minat dan Pemahaman
1	Lintas budaya (ay.4)	Menaruh minat dan menguatkan pemahaman atas keadaan kontekstual dari orang, kelompok, masyarakat sasaran Injil (seperti wanita, masyarakat Samaria, Yudaisme) tanpa prejudis dan diskriminatis namun memaknainya untuk diubah menjadi instrumen dan media evangelisasi hari ini
2	Relasi personal (ay.7)	Menaruh perhatian secara simpatik atas kebutuhan seseorang tanpa menghakimi, menerima apa adanya, memahami persoalan yang dihadapi dan mengubahnya menjadi sikap dan perbuatan melayani tanpa kepura-puraan terselubung
3	Dialogis dan komunikatif (ay.10-	Memberikan ruang bebas bagi seseorang, kelompok dan masyarakat untuk mengekspresikan siapa mereka secara

13		komunikatif dua arah, seimbang dan saling mendukung percakapan dan narasi personal dan lokal masing-masing
4	Pemuridan (ay. 28-29)	Minat utama bukan pada perilaku buruk dan jahat, setatus dan keadaan seseorang, kelompok dan masyarakat namun perubahan ke arah yang lebih baik meskipun bertahap agar memahami “hidup” baru dalam Kristus
5	Pengutusan (ay. 38)	Memberikan “hati” kepada seseorang, kelompok dan masyarakat lainnya yang lebih besar setelah memahami “hidup” baru dalam Kristus. Mengembalikan seseorang, kelompok dan masyarakat untuk “mengajak” kepada Jalan Yang Benar
6	Mentor dan edukasi (ay.40-42)	Tetap menaruh minat, kontak dan relasi kepada seseorang, kelompok dan masyarakat tanpa putus demi terjadinya proses pembelajaran atas kekristenan, kehidupan dan batuan lain secara berkesinambungan hingga otonom dan mandiri
7	Transformasi (ay. 4,42)	Bukan fokus pada “dosa” seseorang, kelompok, masyarakat tetapi memahami apa yang sungguh terjadi agar mampu menghadirkan pengalaman baru yang baik dan pemulihan

Selama proses pelatihan di sekolah tinggi, mahasiswa “diindoktrinasi” secara positif agar memiliki kecintaan yang besar kepada Kristus, sehingga dapat bertahan dalam melewati tantangan-tantangan yang akan dihadapi. Hal ini timbul karena adanya kesadaran bahwa banyak rintangan dalam “menyelamatkan jiwa” bagi Kristus. “Indoktrinasi” berkonsekuensi kepada upaya melibatkan generasi muda dalam aktivisme Injil bukan hanya dengan pendekatan-pendekatan akademik yang hebat. Paling tidak Pantekosta Indonesia ikut mengambil bagian dari evangelisasi dan pendidikan milenial Kristen, seperti yang dikerjakan oleh kelompok Pantekosta di dunia di tengah krisis milenial. Misalnya, dalam disertasi, Jason D. Kennedy di George Fox University. Gereja Evangelikal Amerika sedang dalam krisis. Semua data statistik menunjukkan penurunan. Pertumbuhan gereja datar. Tampaknya gereja tidak akan memperbaiki dirinya sendiri, terutama dengan generasi milenial. Kaum milenial melarikan diri dari gereja dengan cepat. Agar gereja menemukan solusi untuk krisis ini, kelompok *Assemblies of God* mencoba meraih keuntungan atas krisis ini dengan menggalakkan misi mereka dan memberdayakan potensi milenial untuk membawa

kembali generasi Kristen Amerika kembali ke gereja.⁴¹ Berdasarkan hasil uji analisis statistik di atas dipadukan dengan apa yang telah dilakukan baik di lembaga pendidikan tinggi GPDI maupun sekolah tinggi teologi Salatiga dalam ruang lingkup wilayah kota Salatiga juga di provinsi Jawa Tengah, ada beberapa temuan yang bisa diaplikasikan, seperti tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Temuan Masalah Evangelisasi untuk Diaplikasikan

Temuan	Applikasi
Minat generasi milenial Pantekosta terlibat evangelisasi rendah menuju sedang	1. Meningkatkan pendidikan minat dan pemahaman evangelis dengan mempertinggi intensitas pengajaran, mentoring, seminar tentang pemberitaan Injil dengan mengundang pembicara dari luar (alumni Salatiga) setiap sekali dua bulan
Pemahaman generasi milenial Pantekosta terhadap evangelisasi rendah menuju sedang	2. Pelaksanaan pelayanan evangelisasi ke sekolah tingkat SMP dan SMA dibimbing oleh dosen. 3. Pengutusan ke beberapa daerah dalam waktu seminggu sampai dua minggu untuk mengalami sendiri. 4. Menseminasikan kontekstual Injil Yohanes dan memaknainya secara kontekstualisasi sesuai kebutuhan khusus masa kini
Benar ada pengetahuan secara kognitif tentang ajaran Yesus, (namun minat personal secara determinasi intrinsik untuk aktif dan terlibat,) generasi milenial Pantekosta dalam evangelisasi rendah	5. Mendalami secara khusus Tafsiran injil Yohanes secara deduktif keterkaitannya dengan peminatan dan pemahaman bagi generasi milenial Pantekosta yang benar-benar memiliki semangat dan “ <i>passion</i> ” sebagai Evangelis. 6. Pemantapan rohani dan persiapan finansial untuk pembukaan pos-pos Injil dengan kebutuhan seseorang, kelompok dan masyarakat lokal dengan pendampingan dosen dan jaminan kelembagaan dari sekolah tinggi teologi dan organisasi gereja.

Sebagai orang Pantekosta, Kami menerima bahwa selain doa bagi orang-orang agar terpanggil membagikan Injil, memuridkan, dan memperlengkapi orang lain untuk melakukan hal yang sama setidaknya diperlukan upaya akademik dan praksis bukan hanya melahirkan kecerdasan kultural masyarakat lain, untuk menghindari kesalahpahaman, tetapi juga menaikkan kesadaran situasional.⁴² Hasilnya jika terlihat

⁴¹ Jason D. Kennedy, “*Engaging Millennials through the Tradition of the Holy Spirit and Mission of the Assemblies of God*” (George Fox University, 2018), 5.

⁴² Gene Wilson, *Emerging Gospel Movements The Role of Catalysts* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2021), 116.

dari statistik pertumbuhan gereja. Tahun 2008 hingga 2013, GPDI diestimasikan mempunyai 12.000 gereja lebih dari 3.000.000 jemaat sehingga Pantekosta dianggap yang paling bertumbuh.⁴³ Uniknyanya tahun 2020, oleh Ketua Umum Majelis Pusat GPDI Pdt. Dr. John Weol, MM, gereja ini sebagai gereja terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah jemaat saat ini yang kurang lebih 2 juta jiwa, setelah gereja Huria Kristen Batak Protestan.⁴⁵ Tabel 6 di atas menekankan perlunya pemahaman atas apa yang terjadi di dalam konteks seseorang, kelompok dan masyarakat yang penting diperdalam lagi terkait dengan pendidikan minat dan pemahaman generasi milenial Pantekosta. Disertasi Chuong Kwon Cho memperlihatkan “bumbu utama” dari pertumbuhan Gereja Yoido di Korea, menjadi gereja terbesar di dunia tidaklah pada faktor kelembagaan, tetapi minat dan pemahaman orang-orang di dalamnya atas apa yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat Korea dalam kontekstual ialah faktor terpenting.⁴⁶

KESIMPULAN

Pendidikan minat dan pemahaman Injil bagi generasi milenial Pantekosta dengan cara meneladani Yesus sangat penting agar mereka terlibat dalam evangelisasi. Dengan maksud lain, Kami tidak menyangkal bahwa praktik pelayanan milenial Pantekosta sedang diminta kontribusinya lewat institusi pendidikan berdasarkan sumber-sumber teologis dan misiologis yang khas untuk menanggapi krisis generasi milenial yang sedang melanda dunia. Berkaca dari peneliti dunia, seperti disertasi Elizabeth Ann Rainwater di Amerika Serikat banyak milenial mengklaim tidak memiliki identitas agama, disafiliasi atas agama maupun gereja sehingga banyak yang meninggalkannya bersamaan dengan hubungan sosial di masyarakat Barat yang berubah telah meningkat secara signifikan dalam dekade terakhir.⁴⁷ Riset terhadap gereja-gereja

⁴³ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, “*The Spectacular Growth of the Third Stream: The Evangelical and Pentecostals*,” in *A History of Christianity in Indonesia*, ed. Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink (Leiden: Brill, 2008), 881, <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv4cbgb1.23>.

⁴⁴ Myengkyo Seo, *State Management of Religion in Indonesia* (New York: Routledge, 2013), 37.

⁴⁵ Nuel, “GPDI Menempati Posisi Kedua Sinode Terbesar di Indonesia,” *Agama*, last modified 2020, accessed August 24, 2022, <https://tabloidmitra.com/gpdi-menempati-posisi-kedua-sinode-terbesar-di-indonesia/>.

⁴⁶ Chuon Kwong Cho, “*Han and The Pentecostal Experience: A Study of the Growth of the Yoido Full Gospel Church in Korea*” (The University of Birmingham, 2021), 3.

⁴⁷ Elizabeth Ann Rainwater, “*Millennials Leaving Religion: A Transcendental Phenomenological Research Study on Religious Disaffiliation*” (Walden University, 2019), 3.

lokal di Asia, Hongkong misalnya, berTuhan dan beragama di gereja terasa seperti pendidikan formal, dan gereja-gereja semakin tidak menyentuh dan tidak relevan dengan kebutuhan dan pergumulan kehidupan sehari-hari kaum milenial.⁴⁸ Banyak orang yang mengusulkan penelitian lanjut sekaligus sebagai implikasi keilmuan untuk menghadapi krisis tersebut.

Dale Hembrow mengusulkan praktik pelayanan milenial Pantekosta yang efektif dalam tradisi khasnya dengan pendekatan sosiologis di saat kekristenan Pantekosta di Amerika Serikat berada di tengah-tengah krisis generasi milenial yang saat ini menempati kelompok usia sekitar 17-37 tahun.⁴⁹ Emdin Christopher pernah mengembangkan model pembelajaran sekolah perkotaan Amerika dihubungkan secara mendalam dengan budaya *hip-hop* dan sains untuk melambungkan prestasi pendidikan pemuda urban dari generasi *hip-hop*.⁵⁰ Oleh karena Emdin meneliti kelompok *hip-hop* Pantekosta dari sejumlah gereja kulit hitam (*Pentecostal Black Church*) The Bronx, New York dengan segala kultur dan strategi belajar mengajar yang khas di tengah-tengah situasi perundungan dan aksi-aksi kriminal di masyarakat hitam Amerika.⁵¹ Dalam semangat edukasi yang sama pula, tidaklah melebihi-lebihkan pula bila hasil penelitian kami (yang adalah akademisi Pantekosta, Pendeta Pantekosta, dan dosen di lembaga pendidikan tinggi Pantekosta juga) berguna untuk menjadikan pedagogi Pantekosta ke dalam bagian evangelisasi dan pendidikan agama Kristen di pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. Kami hendak memasukkan konsep pendidikan minat dan pemahaman Injil generasi milenial Pantekosta selain sebagai bagian dari bidang kajian akademik studi Pantekostalisme baru, namun juga ke dalam bidang misiologi di ilmu teologi praktika.

Studi Pantekostalisme memiliki kesukarannya tersendiri mengingat data statistik yang ada. Bagaimanapun, di dalam kesukaran itulah pentingnya penelitian ini

⁴⁸ Hui Kar Yan Alison John Snelgrove, Natalie Chan, "Why Hong Kong Millennial Christians Switch From Chinese Local Churches to International Churches: A Qualitative Study," *Missiology: An International Review* 49, no. 4 (2021): 332-347.

⁴⁹ Dale Hembrow, "Envisioning Effective Pentecostal Millennial Ministry Practicethrough the Lens of Pentecostal Epistemology" (Alphacrucis Theological College in Sydney, Australia, 2017), 5.

⁵⁰ Christopher Emdin, *Urban Science Education for the Hip-Hop Generation* (Rotterdam: Sense Publishers, 2010), 3.

⁵¹ Christopher Emdin, "On Innervisions and Becoming in Urban Education: Pentecostal Hip-Hop Pedagogies in the Key of Life," *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies* 39, no. 1 (2017): 106-119.

direkomendasikan untuk dilanjutkan kepada saran para teolog Pantekosta dunia. Misalnya Dwain Pyeatt merekomendasikan agar melakukan kontekstualisasi teologi dan pendidikan sesuai dengan evangelisasi di mata orang Asia.⁵² Juga, apa yang dianjurkan oleh teolog Pantekosta Asia, Simon Chan, menurutnya, perubahan cara berteologi pada akhirnya diperlukan bukan hanya agar orang luar dapat memahaminya dengan baik dalam hal menerima, menghayati, dan mengomunikasikan iman Kristen, tetapi juga agar menjadi otentik dan benar-benar menarik didasarkan pada masyarakat, tempat, dan budaya Asia tertentu.⁵³ Sayangnya, selama ini masih terkesan hanya suara-suara teolog akademis elit yang sering abai terhadap kerja-kerja serius mengenai pendidikan minat dan pemahaman Injil generasi milenial Pantekosta. Sesuatu yang semestinya bisa diupayakan secara akademik agar terbuka ruang dan kontribusi dari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Bradford A. "Missional Orientation and Its Implications for Pentecostal Theological Education." *JEPTA: Journal of the European Pentecostal Theological Association* 26, no. 2 (2006): 134-146.
- Andriko, Andrias Pujiono. "Korelasi Tipe Kepribadian Sanguin Terhadap Penginjilan." *Skenoo* 2, no. 1 (2022): 57-67.
- Aritonang, Jan S. "Chapter Eighteen. *The Spectacular Growth Of The Third Stream: The Evangelicals And Pentecostals.*" edited by Jan S. Aritonang Karel A. Steenbrink, 867-902. Leiden: Brill, 2008.
- . "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal di Indonesia." *Gema Teologika* 35, no. 1 (2012): 1-11.
- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Steenbrink. "The Spectacular Growth of the Third Stream: The Evangelical and Pentecostals." In *A History of Christianity in Indonesia*, edited by Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, 867-902.
- Association, Religious Education. *The Religious Education Association: Organized at Chicago by the Convention for Religious Education, February 10-12, 1903.* Chicago: The Religious Education Association, 1903.
- Barnes, Glenn. *Behaviorism in Christian Education, in WELSNET File.* Waukesha, Wisconsin, 1974.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama*

⁵² Dwain Pyeatt, "Contextualization of Theology and Education in the Eyes of Asians," in *Proceeding International Seminar of Theology and Christian Education in Asia: Contextualization of Theology and Education Through the Eyes of Asia, September 12-13, 2018*, ed. Benteng Martua Mahuraja Purba Irfan Feriando Simanjuntak, Fredy Simanjuntak (Batam: STT REAL Batam, 2018), 1-7.

⁵³ Simon Chan, "Theological Education In Asia; Problem And Suggestion," in *Proceeding International Seminar of Theology and Christian Education in Asia: Contextualization of Theology and Education Through the Eyes of Asia, September 12-13, 2018*, ed. Benteng Martua Mahuraja Purba Irfan Feriando Simanjuntak, Fredy Simanjuntak (Batam: STT REAL Batam, 2018), 8-11.

- Kristen: dari Yohanes Amos Comenius Hingga Perkembangan PAK di Indonesia Cetakan Ke-2.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Boiliu, Esti Regina. "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap *Emotional Intelligence* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Luxnos* 8, no. 1 (2022): 1-10.
- Brenneman, Bob. "Scholars, Saints, Servants and Soldiers: 4 Metaphors in Training." In *Java and Justice: Journeys in Pentecostal Missions Education*, edited by Nan Muhovich Bob Brenneman, W. R. Brookman, 234. Minneapolis, PA: North Central University Press, 2006.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Bagi Gereja." *Skenoo* 1, no. 2 (2021): 59-77.
- Chan, Simon. "Theological Education In Asia; Problem And Suggestion." In *Proceeding International Seminar of Theology and Christian Education in Asia: Contextualization of Theology and Education Through the Eyes of Asia, September 12-13, 2018*, edited by Benteng Martua Mahuraja Purba Irfan Feriando Simanjuntak, Fredy Simanjuntak, 8-11. Batam: STT REAL Batam, 2018.
- Cho, Chuon Kwong. "Han and The Pentecostal Experience: A Study of the Growth of the Yoido Full Gospel Church in Korea." *The University of Birmingham*, 2021.
- Chrostowski, Mariusz. "The Effects of Religious Education on Prodemocratic Positions in the Face of the Right-Wing Populism in Poland: Theoretical Analysis and Clues for Educational Practices." *Journal of Religious Education* 70, no. 1 (2022): 43-62.
- Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari, Hendrik A.E. Lao. "Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo." *Didaché* 3, no. 1 (2022): 73-88.
- Daniel Coyner. "Behaviorism and Christianity." Concordia Theological Seminary, St. Louis, 1926.
- Emdin, Christopher. "On Innervations and Becoming in Urban Education: Pentecostal Hip-Hop Pedagogies in the Key of Life." *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies* 39, no. 1 (2017): 106-119.
- . *Urban Science Education for the Hip-Hop Generation*. Rotterdam: Sense Publishers, 2010.
- F. Ukur, F.L. Cooley. *JERIH Dan JUANG: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1979.
- Flory, Richard W. "Intentional Change and the Maintenance of Mission: The Impact of Adult Education Programs on School Mission at Two Evangelical Colleges." *Review of Religious Research* 43, no. 4 (2002): 349-368.
- Franklin I. Sheeder. "Evangelism and Christian Education." *Christian Education* 30, no. 4 (1947): 349-358.
- Greene, Maxine. "Foreword." In *Urban Science Education for the Hip-Hop Generation*, edited by Christopher Emdin, ix. Rotterdam: Sense Publishers, 2010.
- Gregory J. Feist, Tomi-Ann Roberts, Jes Feist. *Theories Of Personality, 10th Edition*. New York: McGraw-Hill Education, 2020.
- Hembrow, Dale. "Envisioning Effective Pentecostal Millennial Ministry Practicethrough the Lens of Pentecostal Epistemology." Alphacrucis Theological College in Sydney, Australia, 2017.

- Homan, Roger. "Pentecostal Youth Organizations and the Bulgarian Komsomol." *Comparative Education* 13, no. 3 (1977): 243-248.
- Horwitz, Ilana M. "Religion and Academic Achievement: A Research Review Spanning Secondary School and Higher Education." *Review of Religious Research* 10, no. 1 (2020): 1-48.
- Jaroslawa Horoski. "Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach." *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020): 447-458.
- John Snelgrove, Natalie Chan, Hui Kar Yan Alison. "Why Hong Kong Millennial Christians Switch From Chinese Local Churches to International Churches: A Qualitative Study." *Missiology: An International Review* 49, no. 4 (2021): 332-347.
- Joni Manumpak Parulian Gultom, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomaso, Foera-Era Nduru. "Generasi Millennial dan Kaitan Tugas Yeremia dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 11-22.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. "Pentecostal Theological Education in a Theological and Missiological Perspective." *JEPTA: Journal of the European Pentecostal Theological Association* 30, no. 1 (2016): 49-62.
- . "'Truth on Fire': Pentecostal Theology of Mission and the Challenges of a New Millennium." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 3, no. 1 (2000): 33-60.
- Kennedy, Jason D. "Engaging Millennials through the Tradition of the Holy Spirit and Mission of the Assemblies of God." George Fox University, 2018.
- Malik, Charles. "The Christian Educator and the Task of Evangelism." *The Christian Scholar* 41, no. 1 (1958): 57-68.
- Minandar, Joseph M. *Laporan Hasil Kerja Departemen Pendidikan dan Pengajaran GPdI Periode 2012-2017 di Mukernas Trans Luxury Hotel Bandung, 28-30 Maret 2017*. Bandung, Jawa Barat, 2017.
- Moore, Allen J. "One Hundred Years of The Religious Education Association" 98, no. 4 (2010): 426-436.
- Nuel. "GPdI Menempati Posisi Kedua Sinode Terbesar di Indonesia." *Agama*. Last modified 2020. Accessed August 24, 2022.
- Pruitt, Richard A. "Book Reviews: Bob Brenneman, W. R. Brookman, and Nan Muhovich, Eds., *Java and Justice: Journeys in Pentecostal Missions Education* (Minneapolis: North Central University Press, 2006). Xiii + 359 Pp., \$13.95, Paper." *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 30, no. 1 (2008): 164-165.
- Pyeatt, Dwain. "Contextualization of Theology and Education in the Eyes of Asians." In *Proceeding International Seminar of Theology and Christian Education in Asia: Contextualization of Theology and Education Through the Eyes of Asia, September 12-13, 2018*, edited by Benteng Martua Mahuraja Purba Irfan Feriando Simanjuntak, Fredy Simanjuntak, 1-7. Batam: STT REAL Batam, 2018.
- Rainwater, Elizabeth Ann. "Millennials Leaving Religion: A Transcendental Phenomenological Research Study on Religious Disaffiliation." Walden University, 2019.
- Schwadel, Philip. "The Effects of Education on Americans' Religious Practices, Beliefs,

- and Affiliations.” Religious Research Association* 53, no. 1 (2011): 161-182.
- Sembiring, Hesra Oktavianus. “Pengaruh Pemahaman Penginjilan Model Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 4: 1-42 Terhadap Minat Penginjilan Mahasiswa Tingkat II dan III Sekolah Tinggi Teologi Salatiga Tahun 2018-2020.” Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta, 2021.
- Seo, Myengkkyo. *State Management of Religion in Indonesia*. New York: Routledge, 2013.
- Soritua Nababan, Dkk. *Yesus Kristus Membebaskan dan Mempersatukan: Notulen Sidang Raya VIII Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, Salatiga, 1-12 Juli 1976*. Edited by Soritua Nababan. Salatiga: Kampus Universitas/IKIP Kristen Satya Wacana Salatiga, 1976.
- Stan L. Albrecht, Tim B. Heaton. “*Secularization, Higher Education, and Religiosity.*” *Review of Religious Research* 26, no. 1 (1984): 43-58.
- Sutoyo, Daniel. *The Charismatic Movement, Tugas Presentasi Colloquium Theologicum, Kuliah Pascasarjana Program Doktorat, 19-23 Oktober 2009*. Semarang, 2009.
- Tambunan, Elia. “Pantekostalisme dan Teori Sosial.” *Amreta* 2, no. 1 (2019): 100-129.
- Thom S. Rainer, Jess Rainer. *The Millennials: Connecting to America’s Largest Generation*. Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2011.
- Tupamahu, Ekaputra. “*American Missionaries and Pentecostal Theological Education in Indonesia.*” In *Global Renewal Christianity: Spirit-Empowered Movements Past, Present, and Future Volume I: Asia and Oceania*, edited by Amos Yong Vinson Synan, 233-254. Lake Mary, FL: Charisma Media, 2016.
- Viljoen, Francois P. “*Why Jesus Spoke in Parables.*” *In die Skriflig Pretoria* 53, no. 1 (2019): 1-7.
- Wedemeyer, Frederick G. “*The Pastor’s Role in Educational Ministry.*” *Review of Religious Research* 18, no. 2 (1977): 196-197.
- Wijiati, Maria. “Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Mileneal.” *Regula Fidei* 2, no. 2 (2020): 107-117.
- Wilson, Gene. *Emerging Gospel Movements The Role of Catalysts*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2021.
- Yohanna Sati Kesmen, Peter Ayuba Mellemut. “*The Effects of Christian Religious Studies Literacy on Academic Performance and Achievement of Secondary Students on Their Academic Achievement: A Case Study of Secondary School I Students in Quaan-Pan Local Government in Plateau State of Nigeria.*” *African Journal of Education and Prcatice* 8, no. 1 (2022): 1-19.

